HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII MTS SE-KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Maria Ulfa
1301413066

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**" benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

METERAI TEMPEL
E4B78ADF599151343
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Maria Ulfa
1301413066

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

disusun oleh

Maria Ulfa

1301413066

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 Agustus 2017.

Panitia:

Ketua

Dr. Sunggowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Kusharto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP. 197101142005011002

Ketua Penguji

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd
NIP. 196002051998021001

Anggota Penguji/
Pembimbing I

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 195210301979032001

Anggota Penguji/
Pembimbing II

Sunawan, Ph.D
NIP. 197807012006041002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Tiada hal yang berat bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah" (Gus Mus).

"Jujurlah, karena kejujuran akan mengantarkanmu pada kebaikan" (Penulis).

PERSEMBAHAN

- Orang tua dan kakak-kakakku
- Orang-orang yang menginspirasiku
- Rekan-rekan BSC Unnes 2014 dan rekan-rekan BK angkatan 2013
- Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku menyontek Pada Siswa Kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi ini penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dilakukan adalah konsep diri dan efikasi diri yang dimiliki oleh masing-masing individu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa baik secara parsial maupun bersama-sama.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

4. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., dan Sunawan, Ph.D., dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang telah berkenan membantu pelaksanaan penelitian.
7. Keluarga di rumah yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa tiada henti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku yang telah setia menemani dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Ulfa, Maria. 2017. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.*Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. dan Pembimbing II Sunawan, Ph.D.

Kata kunci: Konsep Diri, Efikasi Diri, dan Perilaku Menyontek

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena perilaku menyontek yang masih dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku menyontek mengiringi kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan ujian juga diwarnai dengan menyontek seperti yang terjadi di Surabaya, Goa, dan Jepara. Menyontek dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan oleh siswa di sekolah. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek diantaranya adalah konsep diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 169 dari populasi 369 siswa dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling.* Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala perilaku menyontek, skala konsep diri, dan skala efikasi diri. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa ($R= 0,661$, $F(4,164) = 31,823$, $p = <0,01$). Kemudian antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa juga terdapat hubungan yang sangat signifikan ($R= 0,055$, $F(3,161)$, $p = <0,01$). Begitu pula antara konsep diri dan efikasi diri secara bersama-sama juga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku menyontek siswa ($R = 0,716$, $F(7,161) = 24,226$, $p = <0,01$).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Perilaku Menyontek
2.2.1 Pengertian Perilaku Manyontek 11
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek 12
2.2.3 Bentuk Perilaku Menyontek 14
2.3 Konsep Diri
2.3.1 Pengertian Konsep Diri 15
2.3.2 Karakteristik Konsep Diri 16
2.3.3 Aspek-aspek Konsep Diri 19
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 21
2.4 Efikasi Diri
2.4.1 Pengertian Efikasi Diri 24
2.4.2 Sumber Efikasi Diri 25

2.4.3 Aspek-aspek Efikasi Diri 28
2.4.4 Proses pembentukan Efikasi Diri 29
2.7 Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek 31
2.8 Hipotesis 34
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 36
3.2 Variabel Penelitian
3.2.1 Identifikasi Variabel 37
3.2.2 Hubungan Antar Variabel 37
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 38
3.3 Populasi dan Sampel
3.3.1 Populasi 40
3.3.2 Sampel 41
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data
3.4.1 Metode Pengumpulan Data 42
3.4.2 Alat Pengumpulan Data 43
3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen 48
3.6 Validitas dan Reliabilitas
3.6.1 Validitas 49
3.6.2 Reliabilitas 50
3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen 51
3.7 Metode Analisis Data
3.7.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif 53
3.7.2 Analisis Kuantitaif Inferensial 54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian
4.1.1 Deskripsi Data 57
4.1.2 Hasil Analisis Uji Hipotesis 59
4.1.3 Analisis Lanjut 64
4.2 Pembahasan 66

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 72
5.2 Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 40
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 42
Tabel 3.3 Kategori Jawaban instrumen Penelitian 44
Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Perilalu Menyontek 45
Tabel 3.5 Kisi-kisi Skala Konsep Diri 46
Tabel 3.6 Kisi-kisi Skala Efikasi Diri 47
Tabel 3.7 Kriteria Analisis Deskriptif 54
Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel 59
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 60
Tabel 4.3 Hasil uji Linearitas 60
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas 63
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi terhadap Perilaku Menyontek 64
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi terhadap Indikator Perilaku Menyontek 65

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel 37
Gambar 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen 48

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Uji Coba) 77

Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Uji Coba) 80

Lampiran 3 Tabulasi Instrumen Penelitian (Uji Coba) 88

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 101

Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 107

Lampiran 6 Instrumen Penelitian 110

Lampiran 7 Tabulasi Instrumen Penelitian 118

Lampiran 8 Analisis Deskriptif 145

Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi Klasik 146

Lampiran 10 Analisis Regresi 149

Lampiran 11 Dokumentasi 159

Lampiran 12 Surat Keterangan dari Sekolah 161

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tes dalam kegiatan pembelajaran digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan (Arifin, 2014). Hasil dari kegiatan tes akan diperoleh informasi mengenai sejauh mana siswa mampu untuk mempelajari dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Agar informasi yang diperoleh dari kegiatan tes dapat akurat maka diperlukan beberapa kondisi, diantaranya soal tes yang valid dan reliabel, kondisi peserta tes harus prima, dan peserta tes menjawab soal tes secara jujur (Chotim dan Sunawan, 2007).

Perilaku menyontek *(cheating behavior)* merupakan bentuk cara menjawab soal tes yang tidak jujur. Menyontek dapat menyesatkan siswa maupun guru karena hasil yang diperoleh dari kegiatan tes tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Ormrod (dalam Chotim dan Sunawan, 2007) menyatakan bahwa siswa yang menjawab soal dengan tidak jujur maka soal tes yang diberikan tidak dapat mengukur kemampuannya, sebab kinerja dalam menjawab soal tes tidak berdasarkan kemampuannya sendiri. Akibatnya, informasi yang diperoleh melalui kegiatan tes tidak akurat jika digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan di dalam kelas.

Perilaku menyontek merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur (Dieghton, dalam Kushartanti, 2009). Senada dengan Dieghton, Pujiatni dan Lestari (2010) memandang bahwa perilaku menyontek merupakan salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik *(academic dishonesty)* yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Menyontek dikatakan sebagai tindakan yang tidak jujur karena ada tindak kecurangan dalam proses memperoleh hasil yang baik dalam kegiatan tes.

Menyontek bukanlah suatu usaha yang benar untuk mencapai keberhasilan dalam tes. Menyontek sama halnya dengan tindakan menipu diri, menipu teman, dan menipu orang tua (Davis, Drinan, & Gallant, 2009: 1). Abramovits dan Bouville sebagaimana dikutip oleh Mujahidah (2009) menyatakan bahwa praktik menyontek bila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari diri individu yang susah untuk dihilangkan. Perilaku menyontek yang sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari individu bisa merupakan awal dari perilaku korupsi (Pudjiastuti, 2012).

Namun, perilaku menyontek di dunia pendidikan indonesia masih dilakukan oleh siswa di sekolah. Kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal tes (Hurlock, 1999). Fenomena menyontek ini mengiringi kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi. Di Goa, peserta Ujian Nasional saling bekerjasama dan tidak mendapat teguran dari pengawas ujian (Kompas, 4 April 2016). Hal serupa juga terjadi di Surabaya, pada tahun 2011 terjadi kasus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyontek massal siswa SD dalam Ujian Nasional. Menyontek massal tersebut bermula dari pengakuan salah satu siswa tentang adanya instruksi guru untuk memberikan contekan kepada teman sekelasnya selama Ujian Nasional SD (Republika, 16 Juni 2011). Berdasarkan pengalaman saat menjadi pengawas ujian di salah satu SMA di Semarang, penulis melihat beberapa siswa melakukan perilaku menyontek sepertti *browsing* menggunakan HP, tanya jawaban kepada teman, dan membuka contekan saat tes berlangsung. Selain itu, di Jepara tepatnya di Madrasah Tsanawiyah proses ujiannya juga diwarnai dengan menyontek. Berdasarkan informasi dari beberapa guru Madrasah Tsanawiyah di Jepara, biasanya siswa menyontek pada saat ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester. Para siswa menyontek dengan beragam bentuk seperti membuka LKS saat ujian berlangsung, bertukar jawaban dengan media SMS, membawa contekan di kertas kecil, dan saling meminta jawaban saat ujian berlangsung. Perilaku menyontek juga terjadi di tingkat Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) di salah satu universitas dinyatakan bahwa perilaku menyontek mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Masih terjadinya kasus menyontek mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memahami lebih lanjut mengenai perilaku menyontek siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu konsep diri (Friyatmi, 2009). Lebih lanjut konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk perilaku menyontek. Hal ini karena konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhinya dalam bertingkah laku (Burns, 1993: 4).

Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pendangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2016: 164). Ada dua macam konsep diri yang dimiliki oleh individu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, dalam Sugiyo, 2005: 50). Siswa yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki penerimaan diri dan penghargaan diri yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang rendah.

Siswa yang memiliki konsep diri positif dalam belajar akan memiliki pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuannya (Setyani, 2007). Keyakinan tersebut meliputi keyakinan dalam menghadapi masalah, kegagalan, maupun tes. Samiroh dan Muslimin (2015) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif tidak setuju terhadap perilaku menyontek. Hal ini akan membuat siswa mengerjakan soal tes dengan jujur, percaya diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan menghindari perilaku menyontek.

Berbeda dengan siswa yang memiliki konsep diri positif, siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam belajar akan merasa pesimistik dan enggan bersaing untuk memperoleh prestasi (Sugiyo, 2005: 52). Sebelum menghadapi tes siswa sudah merasa tidak mampu untuk mengerjakan sosal tes dengan baik dan benar. Sehingga siswa akan mencari cara yang instan agar bisa menyelesaikan soal tes yaitu dengan menyontek. Muktamam (2010) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin positif konsep diri

siswa maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya dan sebaliknya semakin negatif konsep diri siswa maka akan semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Perihal menyontek atau tidak menyontek dalam tes berkaitan dengan kayakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tes. Keyakinan tersebut dikenal dengan istilah efikasi diri (Pudjiastuti, 2012). Lebih lanjut efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1997: 3) sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. Efikasi diri berperan dalam membentuk perilaku siswa, termasuk di dalamnya adalah perilaku menyontek.

Setiap siswa memiliki efikasi diri yang berbeda-beda, ada yang tinggi ada pula yang rendah. Perbedaan efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal *(reward)*, status individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri (Bandura, dalam Purnamasari, 2010). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, terdorong untuk mengatasi berbagai tantangan, dan mampu menghadapi kesulitan (Priaswandy, 2015). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengandalkan kompetensi yang dimilikinya dalam mengerjakan soal-soal tes sehingga perilaku menyontek dirasa tidak perlu untuk dilakukan.

Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya (Pudjiastuti, 2012). Selain itu, menurut Priaswandy (2015) siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa takut, tidak yakin, tidak percaya diri, cepat

menyerah, dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam seperti tes. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah merasa tidak yakin, tidak mampu, dan tidak percaya diri bisa mengerjakan soal tes dengan baik sehingga mereka merasa perlu untuk mencari alternatif lain yaitu menyontek. Pudjiastuti (2012) menambahkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka perilaku menyontek akan semakin tinggi.

Penelitian mengenai perilaku menyontek sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang mengaitkan perilaku menyontek dengan konsep diri atau dengan efikasi diri. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep diri dan efikasi diri secara bersama-sama untuk memahami perilaku menyontek. Atau dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memprediksi perilaku menyontek dari segi konsep diri dan efikasi diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling terutama mengenai keterkaitan antara konsep diri, efikasi diri dan perilaku menyontek serta dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa dalam tes.
2. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lain dengan topik konsep diri, efikasi diri, atau perilaku menyontek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu, perilaku menyontek, konsep diri, efikasi diri, hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek, hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek, dan hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian skripsi ini adalah:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Uni Setyani (2007), dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA N 2 Semarang*. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Adapun sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek sebesar 21,5 %.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Friyatmi (2011) dengan judul *"Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP*. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dominan dalam perilaku mencontek mahasiswa yaitu penguasaan materi, cara belajar, *succes story*, konsep diri, motif personal, situasi, dan faktor sosial.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Zidni Immawan Muslimin (2015), dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri akademik siswa makan akan semakin rendah perilaku menyonteknya dan sebaliknya semakin negatif konsep diri akademik siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Endang Pudjiastuti (2012) dengan judul *Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek mahasiswa Psikologi* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang siginifikan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa psikologi. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka perilaku mencontek akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka perilaku mencontek akan semakin rendah.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Ginanjar Mukti Priaswandy (2015) dengan judul *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri Pleret Bantul Yogyakarta.* Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian keenam, dilakukan oleh Desi Purnamasari (2013) dengan judul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kecurangan akademik adalah faktor efikasi diri akademik.

2.2 Perilaku Menyontek

2.2.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Pudjiastuti (2012) mendefinisikan perilaku menyontek sebagai tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bower (dalam Kushartanti: 2009) yang menyatakan bahwa menyontek *(cheating)* merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk tujuan yang sah yaitu mendapatkan keberhasilan akademik. Perilaku menyontek juga didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur (Dieghton, dalam Kushartanti: 2009).

Pendapat lain dalam mendefinisikan perilaku menyontek lebih menekankan pada bentuk atau cara yang dilakukan dalam menyontek. Hartanto (2012: 4) menyatakan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktik kecurangan baik dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Purnamasari (2013) juga menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan meniru pekerjaan teman, membawa catatan pada kertas saat ujian, bertanya

langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, dan mencari bocoran soal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang dalam kegiatan tes dengan cara bertanya, meniru pekerjaan teman, membawa catatan saat ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, dan mencari bocoran soal guna untuk mendapatkan keberhasilan dalam tes atau ujian.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menyontek sebagai sebuah perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dravis, Dinan, & Gallant (2009: 69) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu *situation, disposition, and changing times.* Penjelasan ketiga faktor tersebut jijabarkan sebagai berikut:

1) *Situation,* yaitu suatu keadaan dimana ada tekanan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang bagus. Hal ini menyebabkan siswa stress, takut gagal, dan takut disalahkan jika memperoleh nilai yang jelek. Nilai yang bagus dianggap penting karena akan berdampak pada karir dan masa depan siswa.
2) *Disposition,* faktor yang meliputi *male-female differences,* inteligensi, etos kerja dan perkembangan moral, motivasi, kebutuhan untuk disetujui, persepsi siswa, risiko, prokrastinasi, dan tanggung jawab.
3) *Changing times,* yang meluputi perubahan sikap, nilai, dan moral siswa.

Friyatmi (2011) menambahkan faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu penguasaan materi, cara belajar, konsep diri, dan motivasi

personal. Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku menyontek yaitu kurangnya pemahaman tentang plagiarism, ingin memperoleh hasil yang baik dengan cara yang efisien, tidak bisa memanagemen waktu dengan baik, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua untuk memperoleh rangking, dan prokrastinasi (Hartanto, 2014: 40).

Selain beberapa faktor di atas, Anderman dan Murdock (dalam Alawiyah: 2011) juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yang dikelompokkan ke dalam empat karakteristik yaitu karakteristik demografi yang meliputi gender, usia, status sosial ekonomi, dan agama; karakteristik akademik yang meliputi *ability* dan area subjek; karakteristik motivasi yang meliputi *efikasi diri* dan *goal orientation*; serta karakteristik personality yang meliputi impulsivitas dan *sensation seeking, self control,* tipe kepribadian, dan *locus of control.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi inteligensi, etos kerja, motivasi, persepsi, prokrastinasi, penguasaan materi, konsep diri, tidak bisa memanagemen waktu dengan baik, ingin memperoleh hasil yang baik dengan cara yang efisien, gender, usia, *efikasi diri, self control, locus of control,* dan *goal orientation.* Sedangkan faktor eksternal meliputi tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai dan rangking yang baik, tekanan dari teman sebaya, dan adanya perubahan nilai, sikap, dan moral siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat dari beberapa bentuk. Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012: 17) mengelompokkan empat bentuk menyontek yaitu *individualistic-opportunistic, independent-planned, socialactive, dan social passive.* Penjelasan keempat bentuk perilaku menyontek tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) *Individualistic-opportunistic,* dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung saat guru keluar dari kelas.
2) *Independent-planned,* dimaknai sebagai perilaku dimana siswa menggunakan catatan ketika ujian berlangsung atau membawa jawaban yang telah dipersiapkan sebelum berlangsungnya ujian.
3) *Social-active,* dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengopi, melihat, atau meminta jawaban dari orang lain.
4) *Social-passive,* dimaknai sebagai tindakan dimana siswa mengizinkan orang lain melihat atau mengopi jawabannya.

Friyatmi (2011) menambahkan bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan yaitu menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain menyalin jawaban sendiri, saling bertukar jawaban dengan orang lain dalam berbagai cara, dan mencari jawaban ujian di luar ruang ujian. Selain itu, bentuk menyontek juga ditemukan dalam beberapa bentuk yaitu menggunakan catatan jawaban ketika ujian atau tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

teman, dan mengelak dari peraturan-peraturan ujian baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru (Klausmeier, dalam Setyani, 2007).

2.3 Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Santrock (2002: 356) menyatakan bahwa konsep diri mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri. Seorang individu dapat membuat evaluasi dalam banyak bidang kehidupan mereka seperti akademik, atletik, dan penampilan. Pendapat lain diungkapkan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 2011: 98) yang mendefinisikan konsep diri sebagai *"those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"*. Konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri baik itu fisik, sosial, maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup kayakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2016: 164). Lebih lanjut Sari (dalam Sugiyo, 2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi, gambaran atau penilaian seseorang tentang dirinya yang menyangkut tentang karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosi serta aspirasi dan prestasinya. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri,dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bandura (1997: 10) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gabungan pandangan tentang diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan evaluasi yang diadopsi melalui orang lain. Syam (2014: 55) menambahkan bahwa konsep diri adalah semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gabungan pandangan atau penilaian seseorang tentang keseluruhan diri sendiri baik secara fisik, psikis, sosial, dan emosi yang didasarkan pada pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

2.3.2 Karakteristik Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, dalam Sugiyo, 2005: 50). Masing-masing memiliki karakteristik tertentu yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri dikatakan positif apabila individu mengenal dirinya dengan benar dan melakukan penerimaan diri. Menurut Romlah (dalam sugiyo, 2005: 50) orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya, ia merasa tidak terancam atau cemas menerima informasi baru tentang dirinya. Penerimaan diri ini terjadi karena orang dengan konsep diri di samping mengenal dan memahami diri sendiri ia juga mengenal dan dapat menerima orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desmita (2016: 164) menyatakan bahwa seorang yang memiliki konsep diri positif ia akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta berpikir dan bersikap secara positif. Orang dengan konsep diri positif akan merancang tujuan atau harapan-harapannya secara realistis dan mempunyai keinginan besar untuk mencapai tujuan tersebut serta cenderung mempunyai harga diri yang tinggi. Syam (2014: 56) menambahkan bahwa seorang yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Karakterisktik lain seorang yang memiliki konsep diri positif diungkapkan oleh Rakhmat (2011: 104) yaitu yakin mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki diri. Pendapat lain mengenai ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif diungkapkan oleh Hamacheck (dalam Rakhmat, 2011: 106) yaitu meyakini dan mempertahankan nilai atau prinsip tertentu meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat; mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan; memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan atau kegagalan; merasa sama dengan orang lain; memiliki penerimaan diri yang tinggi; cenderung menolak

usaha orang lain untuk mendominasinya; mampu menikmati dirinya secara utuh; dan peka pada kebutuhan orang lain.m

2) Konsep Diri Negatif

Menurut Sugiyo (2005: 50) konsep diri negatif adalah pengetahuan atau penghargaan yang tidak tepat dan tidak realistis terhadap diri sendiri. Lebih lanjut orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai harga diri yang rendah. Desmita (2016: 164) menyatakan bahwa seorang yang memiliki konsep diri negatif merasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri sendiri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta memiliki berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Syam (2014: 55-56) yang menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimis terhadap kehidupan, melihat tantangan sebagai halangan, mudah menyerah sebelum berperang, dan jika mengalami kegagalan ia akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Sugiyo (2005: 52) orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan beberapa ciri berikut:

1) Peka terhadap kritik yang ditunjukkan dengan mudah marah, koreksi dipersepsi sebagai upaya menjatuhkan harga diri dan bersikeras mempertahankan pendapatnya sekalipun logikanya salah.
2) Responsif terhadap pujian yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3) Hiperkritis yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku sering mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun, tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain.
4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain atau tidak diperhatikan, yang ditunjukkan dengan mereaksi orang lain sebagai musuh, tidak pernah mempersalahkan dirinya, dan menganggap dirinya sebagai korban sistem sosial.
5) Pesimistis yang ditunjukkan dengan enggan bersaing untuk berprestasi.

2.3.3 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki beberapa aspek. Menurut Hurlock (1999: 237) konsep diri meliputi dua aspek yaitu:

1) Aspek fisik, terdiri atas konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilan, kesesuaian dengan seks, arti penting tubuh dalam kaitannya dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh kondisi tubuhnya.
2) Aspek psikologis, terdiri atas konsep yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga diri, serta hubungan dengan orang lain.

Pendapat lain mengenai aspek konsep diri dikemukakan oleh Staines (dalam Burns, 1993: 81) yang menyatakan bahwa ada tiga aspek konsep diri yaitu konsep diri dasar, diri yang lain atau diri sosial, dan diri ideal. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konsep diri dasar. Aspek ini memiliki istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu tentang kemampuan, status, dan peranannya di lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Diri yang lain atau diri sosial. Aspek ini merupakan gambaran diri individu yang berasal dari penilaian orang lain. Pernyataan, tindakan, dan isyarat dari orang lain yang diiperoleh individu akan membentuk sebuah konsep diri yang sebagaimana yang diyakini oleh individu tersebut.
3) Diri ideal. Aspek ini adalah mengenai gambaran pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan-keharusan.

Sedangkan Shavelson, Hubner, dan Stanton (dalam Kysor & Daniel, 1993) membagi konsep diri menjadi dua aspek yaitu sebagai berikut:

1) Konsep diri akademik, yaitu konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan individu di bidang studi atau mata pelajaran.
2) Konsep diri non akademik yang terdiri atas:
   a. Konsep diri sosial, yang meliputi konsep diri teman sebaya *(peers)* dan orang yang berpengaruh *(significant others).*
   b. Konsep diri emosional, yang berkaitan dengan emosi dan pengelolaan emosi yang dimiliki oleh individu
   c. Konsep diri fisik, yang didasarkan pada kemampuan fisik dan penampilan fisik

Selain tiga pendapat di atas, Burns (1993: 209-210) menyatakan bahwa ada beberapa isi konsep diri yaitu:

1) Karakteristik-karakteristik fisik, termasuk di dalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh, sosok dan bentuk tubuh, dan detail-detail dari kepala dan tangkai lengan.
2) Cara berpakaian, model rambut, dan *make-up*
3) Kesehatan dan kondisi fisik
4) Benda-benda yang dipunyainya dan pemilikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Binatang peliharaan dan sikap-sikap terhadap mereka
6) Rumah dan hubungan keluarga
7) Olahraga, permainan dan hobi, berpartisipasi dan kemampuannya
8) Sekolah dan pekerjaan sekolah
9) Status intelektual, kecerdasan
10) Bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus
11) Ciri kepribadian, termasuk di dalamnya temperamen, disposisi, ciri karakter, tendensi emosional, dan lain-lainnya
12) Sikap dan hubungan sosial
13) Ide religius, minat religius, keyakinan dan praktik religius
14) Pengelolaan peristiwa-peristiwa praktis, kemandirian

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki beberapa aspek yaitu *konsep diri fisik*, berkaitan dengan kemampuan fisik, penampilan, dan kesesuaian dengan seks; *konsep diri psikologis,* berkaitan dengan kemampuan, harga diri, serta hubungan dengan orang lain; *konsep diri dasar,* berkaitan dengan pandangan individu tentang kemampuan, status, dan peranannya di lingkungan; *konsep diri sosial,* berkaitan dengan gambaran individu yang berasal dari penilaian teman sebaya *(peers)* dan orang yang berpengaruh *(significant others); konsep diri ideal,* berkaitan dengan gambaran pribadi yang diharapkan oleh individu, baik berupa keinginan maupun keharusan-keharusan; *konsep diri akademik,* berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran individu; dan *konsep diri emosional,* yang berkaitan dengan emosi individu.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang diperoleh dan dibentuk oleh pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Pudjijogyanti, dalam Sugiyo, 2005: 5). Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pandangan

yang dimiliki tentang siapa diri ini tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia (Sugiyo, 2005: 52). Lebih lanjut Sugiyo menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang relatif dominan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan konsep diri.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap pembentukan konsep diri individu. Menurut Rakhmat (2011: 99) ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu sebagai berikut:

1) Orang lain, dimaknai sebagai orang yang dekat dan memiliki ikatan emosional dengan individu atau disebut dengan *significant others.* Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari *significant others* menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat individu memandang dirinya secara negatif.
2) Kelompok rujukan *(reference group),* dimaknai sebagai kelompok dalam masyarakat yang secara emosional mengikat diri individu. Kelompok rujukan akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Seorang individu akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri diungkapkan oleh Syam (2014: 58) yaitu:

1) Pola asuh orang tua

   Sikap positif dari orang tua yang terbaca oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sebaliknya, sikap

negatif orang tua akan akan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi dan dihargai.

2) Kegagalan

Individu yang sering mengalami kegagalan akan membuat dirinya merasa lemah dan tidak berguna.

3) Depresi

Individu yang sedang depresi akan mempunyai pemikiran negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu termasuk menilai diri sendiri.

4) Kritik internal

Kritik ini berfungsi sebagai rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan diri diterima oleh masyarakat serta dapat beradaptasi dengan baik.

Selain itu, Sobur (2003: 518) juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu *self appraisal, reactions and responses of others,* dan *roles you play*. Adapun penjelasan masing-masing faktor tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Self appraisal

Self appraisal merupakan pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain *self appraisal* merupakan kesan individu terhadap dirinya sendiri. Seorang individu membentuk kesan dari pengamatan perilaku fisik (lahiriah) secara langsung. Penilaian-penilaian hasil pengamatan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara individu dalam memberikan kesan terhadap diri sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki oleh individu, maka semakin positif konsep diri yang dimilikinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau dimiliki individu, maka semakin negatif konsep diri kita.

2) *Reactions and response of others*

Konsep diri berkembang tidak hanya melalui pandangan individu terhadap dirinya, tetapi juga berkembang saat berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga reaksi dan respon orang lain berpengaruh terhadap konsep diri individu. Sebagai contoh, seorang individu mendengar adanya reaksi negatif dari orang lain terhadap dirinya maka reaksi dari orang lain tersebut mempengaruhi perkembangan konsep diri individu yang negatif.

3) *Roles you play*

Adanya peran yang dimainkan oleh individu sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri. Misalnya saat masih kecil sering bermain peran dengan meniru perilaku orang lain atau meniru ekspresi orang lain. Dari permainan peran ini individu mulai memahami cara orang lain memandangnya.

2.4 Efikasi Diri

2.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1997: 3) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Lebih lanjut Bandura (dalam Feist, 2008: 415) juga menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu,

memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan.

Pendapat lain mengenai efikasi diri diungkapkan oleh Santrock (2007: 523) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Alwisol (2006: 344) menambahkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri merupakan penilaian diri, apakah kita dapat melakukan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan, diinginkan, atau diharapkan. Keyakinan dalam efikasi diri tidak terkait dengan seberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2 Sumber Efikasi Diri

Bandura (dalam Purnamasari, 2010) mengemukakan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri. Adapun penjelasan keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sifat tugas yang dihadapi

Sifat tugas yang dimaksud dalam hal ini yaitu kompleksitas dan tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi. Semakin sulit dan kompleks tugas bagi individu maka penilaian terhadap kemampuannya akan rendah. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang sederhana dan mudah maka dirinya sangat yakin pada kemampuannya.

2) Insentif eksternal *(reward)*

Insentif atau *reward* yang diberikan oleh orang lain merefleksikan keberhasilan individu dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas *(competence contingent insentif)*. Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh oleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka efikasi dirinya akan tinggi.

3) Status individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status sosial tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya individu yang memiliki status sosial yang rendah maka derajat efikasi dirinya juga rendah.

4) Informasi tentang kemampuan diri

Efikasi diri akan meningkat jika individu mendapatkan infromasi yang positif tentang dirinya. Demikian sebaliknya, efikasi diri akan menurun jika individu mendapatkan informasi yang negatif tentang kemampuannya.

Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yakni pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi (Alwisol, 2006: 345-347). Penjelasan setiap sumber efikasi diri adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Pengalaman performasi

Pengalaman performansi adalah pengalaman prestasi yang pernah diraih pada masa lalu. Pengalaman performansi menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi di masa lalu yang bagus akan meningkatkan efikasi diri sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi diri.

Alwisol (2006: 345) menyatakan bahwa pencapaian keberhasilan akan memberikan dampak pada efikasi diri yang berbeda-beda tergantung proses pencapaiannya.

a. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi diri semakin tinggi.
b. Kerja sendiri lebih meningkatkan efikasi diri dibanding kerja kelompok atau dibantu oleh orang lain.
c. Kegagalan menurunkan efikasi diri, jika orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
d. Kegagalan dalam suasana emosional/stress dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
e. Kegagalan sesudah orang memiliki efikasi diri yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang memiliki efikasi diri yang belum kuat.
f. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi diri.

2) Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius merupakan pengalaman yang diperoleh individu melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira kemampuannya sama dengan dirinya mengalami kegagalan.

3) Persuasi sosial

Persuasi sosial merupakan penguatan dari orang lain bahwa individu memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan. Individu yang mendapatkan

persuasi sosial akan memiliki derajat efikasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan persuasi sosial.

4) Keadaan emosi

Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.

2.4.3 Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura (1997: 42) menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki setiap individu berbeda didasarkan atas tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Masing-masing dimensi mempunyai implikasi penting dalam performansi yang secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Level* (tingkat),

Dimensi *level* mengacu pada persepsi tentang masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Persepsi tentang derajat kesulitan tugas ini dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Dimensi *level* berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba oleh individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya mengerjakan tugas tertentu yang dirasa mampu dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi atau perilaku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

2) *Strength* (kekuatan)

Dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya ketika menghadapi suatu tugas atau permasalahan. Individu

yang memiliki keyakinan kuat akan tekun pada usahanya meskipun ada tantangan. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

3) *Generality* (generalitas)

Dimensi *generality* berkaitan dengan taraf keyakinan dan kemampuan individu dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya. Dimensi ini juga berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

2.4.4 Proses Pembentukan Efikasi Diri

Efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku individu. Bandura (1997: 116) menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki efek pada perilaku menusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses afektif, proses motivasi, dan proses selektif. Penjelasan masing-masing proses tersebut adalah sebagai berikut:

1) Proses Kognitif

Bandura (1997: 116) menyatakan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu awalnya dikonstruk dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian

memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan oleh individu. Di dalam proses kognitif, individu akan memikirkan cara-cara yang dapat digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul pada proses kognitif ini adalah semakin efektif keyakinan seseorang dalam analisis berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide, maka akan mendukung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Proses Motivasi

Motivasi individu dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, individu akan memotivasi diri dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan dan merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan seseorang.

3) Proses Afeksi

Afeksi berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Afeksi terjadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Afeksi dapat dilihat dari cara mengontrol kecemasan dan perasaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

depresif, pemahaman akan situasi dan permasalahan, dan tanggapan positif terhadap situasi dan permasalahan.

4) Proses Seleksi

Seleksi merupakan keyakinan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi dipengaruhi oleh keyakinan individu akan kemampuannya. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat orang tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi konflik. Seleksi terhadap lingkungan dan aturan yang ada di dalamnya juga sangat berpengaruh terhadap efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang.

2.5 Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan akademik dengan cara yang tidak jujur. Masih dilakukannya menyontek oleh sejumlah siswa mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memahami lebih lanjut mengenai perilaku menyontek siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu konsep diri (Friyatmi, 2009). Lebih lanjut konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk perilaku menyontek. Hal ini karena konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhinya dalam bertingkah laku (Burns, 1993: 4).

Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan

sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pendangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2016: 164). Ada dua macam konsep diri yang dimiliki oleh individu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, dalam Sugiyo, 2005: 50). Siswa yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki penerimaan diri dan penghargaan diri yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang rendah.

Siswa yang memiliki konsep diri positif dalam belajar akan memiliki pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuannya (Setyani, 2007). Keyakinan tersebut meliputi keyakinan dalam menghadapi masalah, kegagalan, maupun tes. Samiroh dan Muslimin (2015) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif tidak setuju terhadap perilaku menyontek. Hal ini akan membuat siswa mengerjakan soal tes dengan jujur, percaya diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan menghindari perilaku menyontek.

Berbeda dengan siswa yang memiliki konsep diri positif, siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam belajar akan merasa pesimistik dan enggan bersaing untuk memperoleh prestasi (Sugiyo, 2005: 52). Sebelum menghadapi tes siswa sudah merasa tidak mampu untuk mengerjakan sosal tes dengan baik dan benar. Sehingga siswa akan mencari cara yang instan agar bisa menyelesaikan soal tes yaitu dengan menyontek. Muktamam (2010) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin positif konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya dan sebaliknya semakin negatif konsep diri siswa maka akan semakin tinggi perilaku menyonteknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perihal menyontek atau tidak menyontek dalam tes berkaitan dengan kayakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tes. Keyakinan tersebut dikenal dengan istilah efikasi diri (Pudjiastuti, 2012). Lebih lanjut efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1997: 3) sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. Efikasi diri berperan dalam membentuk perilaku siswa, termasuk di dalamnya adalah perilaku menyontek.

Setiap siswa memiliki efikasi diri yang berbeda-beda, ada yang tinggi ada pula yang rendah. Perbedaan efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal *(reward)*, status individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri (Bandura, dalam Purnamasari, 2010). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, terdorong untuk mengatasi berbagai tantangan, dan mampu menghadapi kesulitan (Priaswandy, 2015). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengandalkan kompetensi yang dimilikinya dalam mengerjakan soal-soal tes sehingga perilaku menyontek dirasa tidak perlu untuk dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya (Pudjiastuti, 2012). Selain itu, menurut Priaswandy (2015) siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa takut, tidak yakin, tidak percaya diri, cepat menyerah, dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam seperti tes. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah merasa tidak yakin, tidak mampu, dan

tidak percaya diri bisa mengerjakan soal tes dengan baik sehingga mereka merasa perlu untuk mencari alternatif lain yaitu menyontek. Pudjiastuti (2012) menambahkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka perilaku menyontek akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara konsep diri dan efikasi diri memiliki keterkaitan dengan perilaku menyontek. Siswa yang mempunyai konsep diri positif akan menghindari perilaku menyontek karena ia merasa mampu dan percaya diri bisa mengerjakan soal-soal tes. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan mudah terjebak melakukan tindakan menyontek. Begitu pula dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menghindari perilaku menyontek, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung melakukan perilaku menyontek.

.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Di dalam penelitian ini diperoleh tiga hipotesis yaitu:

1. Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

2. Ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
3. Ada hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai beirkut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
3. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan efikasi dengan perilaku mneyontek siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru BK

   Bagi guru BK disarankan untuk: (a) lebih banyak memberikan respon positif dari pada respon negatif kepada siswa; (b) memberikan penghargaan pada setiap capaian siswa; (c) tidak mencela dan mencemooh siswa yang memperoleh prestasi akademik rendah; dan (d) memberikan layanan BK untuk menurunkan perilaku menyontek melalui pengembangan konsep diri dan efikasi diri.

2. Peneliti Lanjutan

   Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk: (a) melakukan penelitian dengan setting yang berbeda seperti SD, SMA, dan Perguruan Tinggi; (b) melakukan penelitian kualitatif agar dapat memahami lebih mendalam tentang perilaku menyontek siswa; dan (c) menggunakan variabel konsep diri secara spesifik seperti konsep diri akademik, konsep diri fisik, atau konsep diri sosial dalam mengungkap perilaku menyontek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, H. 2011. *Pengaruh Self Efficacy, Konformitas, dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek.* Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press.

Arifin, Z. 2014. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control.* New York: Freeman and Company.

Burns, R.B. 1993.*Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku.* Terjemahan Eddy. Jakarta: Arcan

Chotim & Sunawan. 2007. Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama dari Segi Regulasi Diri dan Atribusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2): 100-107.

Davis, S.F., Patrick, F.D., & Tricia, B.G. 2009. *Cheating In School What We Know and What We Can Do.* Singapore: Wiley-Blackwell.

Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Feist, J & Feist, G.J.2008.*Theories of Personality.*Yogyakarta:Pustaka pelajar

Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal Tingkap,* 7(2): 173-188.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.* Semarang: Undip.

Haq, A. 2016. Saling Contek Warnai Pelaksanaan UN Di Goa. *Kompas,* 4 April. Tersedia di http://regional.kompas.com [diakses 27-01-2017].

Hartanto, D. 2012. *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* Jakarta: Indeks.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kushartanti, A. 2009. Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2): 38-46.

Kysor, Daniel F. 1993. *Transitioning from Single Sex to Coeducational High School: A Study Exploring The Effects on Self Concept Using the Self Description Questimonaire II.* Paper. Washington: National Association of School Psychologists.

Mujahidah. 2009. Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2): 177-200.

Muktamam. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek.* Skripsi: Surakarta: UMS.

Mungkar, N. 2011. Kronologi Kasus Contek Massal Hingga Terjadinya Amuk Massa. *Republika*, 16 Juni. Tersedia di http://republika.co.id [diakses pada 27-01-2017].

Priaswandy, G.M. 2015. *Hubungan Antara Efikasi diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.* Artikel *E-Journal.* Yogyakarta: UNY.

Priyatno, D. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis data Penelitian dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media.

Pudjiastuti, E. 2012. Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Mimbar,28 (1): 103-111.*

Pujiatni, K & Lestari, S. 2010. Studi Kualitatif Menyontek Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora, 11(2): 103-110.*

Purnamasari, D. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).

Purnamasari, L.R. 2010. *Kontribusi Efikasi diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berkewarganegaraan Turki Tahun 2010.* Skripsi. Semarang: Unnes.

Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samiroh dan Muslimin, Z. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Jurnal Psikologi Islami.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development:Perkembangan Masa Hidup.* Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. 2007. Psikologi Pendidikan (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Fajar Putra Grafika.

Setyani. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA N 2 Semarang.* Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyo.2005.*Komunikasi Antar Pribadi.*Semarang : Universitas Negeri Semarang Press

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukestiyarno. 2013. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS.* Semarang: Unnes.

Syam, N.W. 2014. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG